

***Bullying Behavior Analysis of Al-Azhar 3 Senior High School
Bandar Lampung Students***

**Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3
Bandar Lampung**

Sisca Indriyani¹, Syarifuddin Dahlan², Redi Eka Andriyanto³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jln.Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: siscaindriyani01@gmail.com Telp: +6282193284301

Received: January, 2019

Accepted: January, 2019

Online Published: February, 2019

Abstract: *Bullying Behavior Analysis of Al-Azhar 3 Senior High School Bandar Lampung Students.* The problem in this study is students bullying behavior. This study aims to analyze bullying behavior in senior high school students Al-Azhar 3 Bandar Lampung Academic Year 2018/2019. This study uses descriptive quantitative methods. Data collection technique uses a bullying behavior questionnaire. Data analysis techniques used percentage descriptive analysis. The sample of this study amount to 218 students from 1090 population, by using simple random sampling technique. It can be concluded that 99.54% of students do bullying behavior and the form of bullying behavior is the highest done by students is verbal bullying which is 96.33%.

Keywords: *bullying behavior, electronic bullying, physical bullying, relational bullying, verbal bullying*

Abstrak: *Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung.* Masalah dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket perilaku *bullying*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Sampel penelitian ini berjumlah 218 siswa dari 1090 populasi, dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Dapat disimpulkan bahwa 99,54% siswa melakukan perilaku *bullying* dan bentuk perilaku *bullying* yang paling tinggi dilakukan siswa adalah *bullying* verbal yaitu 96,33%.

Kata kunci: *bullying elektronik, bullying fisik, bullying relasional, bullying verbal, perilaku bullying*

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Sekolah merupakan tempat untuk seseorang menimba ilmu, membentuk karakter dan tempat berkembangnya calon penerus bangsa, melihat pentingnya sekolah bagi siswa maka sekolah seharusnya merupakan tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Namun sayangnya beberapa siswa atau siswi yang merasa tidak nyaman atau bahkan menjadi tempat yang menakutkan, salah satunya perilaku bullying yang terjadi disekolah.

Bullying akhir akhir ini semakin marak terjadi di kalangan anak sekolah, banyak perilaku *bullying* yang dilakukan disengaja maupun tidak disengaja. Banyak dampak buruk yang terjadi setelah terjadinya aksi *bullying* tersebut. *Bullying* bisa diterima siapa saja dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Bahkan yang tidak berencana untuk membully seseorang nyatanya sudah menjadi pelaku *bullying*. Banyak dari pelaku *bullying* yang tidak sadar bahwa dia melakukan *bullying* terhadap temannya, *bullying* terjadi di manapun dan kapanpun tetapi kebanyakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan bermain.

Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Olweus dalam Geldard, 2012).

Menurut Coloroso *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. *Bullying* merupakan tindakan atau serangan yang diberikan dari pelaku *bullying* terhadap korban *bullying* yang dilakukan secara terus menerus dan kapanpun tanpa

ada perlawanan dari korban *bullying*, bukan hanya yang menjadi korban dan pelaku saja tetapi yang melihat akan mendapatkan dampaknya.

Bullying merupakan salah satu kasus yang sering terjadi pada remaja sekolah. Namun, kasus ini masih kurang mendapat perhatian karena seringkali dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di sekolah. Di Indonesia sendiri, sudah banyak korban dari *bullying* yang tidak disadari oleh pelaku, korban *bullying* hanya bisa diam, pasrah dan tidak dapat melawan.

Contoh kasus terjadi pada seorang siswa sekolah dasar di Ohio yang tewas gantung diri dengan menggunakan dasi karena dibully oleh teman sekolahnya. Bocah berumur 8 tahun ini menjadi korban *bullying* secara fisik. Ia kerap dipukuli oleh teman-temannya di sekolah. Contoh lain datang dari Texas Seorang remaja perempuan nekat menembakkan pistol ke dadanya sendiri hingga tewas karena ia merasa dihujat habis-habisan di dunia maya.

Bentuk perilaku *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *bullying* elektronik. *Bullying* fisik merupakan *bullying* yang melibatkan kontak fisik yaitu, memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

Bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan

bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

Bullying relasional pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan.

Bullying elektronik adalah *bullying* menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, handphone, kamera, dan website atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, chatting room, e-mail, facebook, twitter dan sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan untuk meneror korban *bullying* dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti dan menyudutkan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan yang signifikan dalam pola jaringan sosial. Ada dua perspektif pada orientasi perubahan ini. Salah satunya adalah bahwa, semakin seorang individu menghabiskan lebih banyak waktu di Internet, semakin berkurang waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, penggunaan Internet berdampak pada penurunan intensitas interaksi sosial di dunia offline.

Menurut (Beane, 2008) dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa factor yang menyebabkan *bullying*, diantaranya yaitu ada factor individu dan factor social. Faktor individu yaitu biologis dan tempramen. Biologis beberapa ahli percaya bahwa agresi adalah dasar karakteristik manusia yang melekat, tetapi

factor biologis tertentu dapat meningkatkan tingkat agresi diluar norma yang dapat diterima. Tempramen anak adalah factor yang signifikan terhadap *bullying*. Tempramen dapat didefinisikan sebagai campuran unsure-unsur atau kualitas yang membentuk kepribadian seorang individu. Misalnya seorang anak dengan tempramen lebih cenderung agresif dibandingkan anak yang memiliki tempramen tenang.

Factor sosial yaitu media, prasangka, kecemburuan, kelompok pertemanan, lingkungan masyarakat. Media memiliki dampak yang luar biasa pada anak-anak saat ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang melihat banyak kekerasan di televisi, video, video game, dan film menjadi lebih agresif dan kurang empati terhadap orang lain. Prasangka adalah sikap kita kepada situasi tertentu atau kearah sekelompok orang, sikap yang kita adopsi tanpa pertimbangan yang cukup fakta tentang situasi atau kelompok. Orang yang berprasangka membuat penilaian tentang orang lain pada keyakinan tidak berdasar. Perbedaan individu dalam penampilan, perilaku, atau bahasa dapat memicu terjadinya prasangka dan dapat menyebabkan *bullying*.

Kecemburuan merupakan pendorong yang kuat untuk *bullying*. terutama dikalangan anak-anak perempuan, Anak-anak sering menyerang orang-orang yang dianggap lebih baik dari pada rata-rata; terlalu menarik, terlalu kaya, terlalu populer, dan sebagainya. Kelompok pertemanan anak anak mungkin ditolak bukan karena perilaku atau karakteristik yang mereka miliki, namun karena peer group membutuhkan target untuk ditolak. Lingkungan masyarakat anak-anak yang dikelilingi oleh orang-orang dengan moral yang baik akan kecil kemungkinannya untuk menjadi pelaku *bullying*.

Bullying merupakan permasalahan yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak. Baik itu korban, pelaku, maupun bystander. Bagi pelaku *bullying* gangguan social-psikologis yang sering muncul adalah depresi, kesepian, dan isolasi social. Dalam Hawker dan Bulton mengemukakan hasil bahwa menjadi korban *bullying* sangat berkaitan dengan depresi, kesepian, dan self-esteem yang rendah. Dampak bagi bystander, gangguan yang muncul adalah kecemasan dan penurunan kadar kortisol (Carney et al., 2010).

Menurut (Coloroso, 2007) menyatakan korban *bullying* biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyi kan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka.

Berdasarkan penjelasan diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku-perilaku *bullying* siswa Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melihat fenomena dan untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* di sekolah yang akan diteliti. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif.

Menurut (Sugiyono, 2017) metode penelitian kuantitatif adalah sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tahun ajaran 2018/2019.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017) Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini sampel yang diambil 20% dari keseluruhan populasi sehingga sampel penelitian berjumlah 218 siswa, yang akan diambil secara acak menggunakan metode

simple random sampling dengan bantuan Microsoft office excel.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini mempunyai satu variable yaitu perilaku *bullying* siswa. Maka definisi operasional dari variable yaitu perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti dalam bentuk fisik dan tanpa ada perlawanan.

Bullying terbagi menjadi 4 bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik yang terdiri dari perilaku memukul, perilaku menendang, perilaku mendorong, perilaku merusak dan menghancurkan barang, *bullying* verbal yang terdiri dari perilaku memberikan dan memanggil dengan nama julukan, perilaku memfitnah dan perilaku mencela, *bullying* relasional yang terdiri dari perilaku mengabaikan dan perilaku mengucilkan, dan *bullying* elektronik yang terdiri dari perilaku meneror menggunakan media handphone atau media sosial.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan angket Perilaku *bullying* sebagai alat untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Jenis angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis angket tertutup, dimana responden hanya akan memberikan tanda ceklis pada kolom atau tempat yang sudah disediakan.

Pengujian Instrumen Penelitian Valisitas Instrumen

Validitas instrument penelitian akan diuji menggunakan *construct validity*

dengan cara meminta pendapat para ahli (*expert judgement*). Menurut sugiono untuk menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat para ahli, dalam hal ini setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu atau menggunakan kisi-kisi instrument yang terdapat dalam variable yang diteliti, indicator sebagai tolak dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indicator. Ahli yang dimintai pendapatnya adalah 3 orang dosen bimbingan konseling FKIP Universitas Lampung yaitu ibu Yohana Oktarina, Citra Abriani Maharani, Asri Mutiara Putri. Hasil expert judgement menggunakan koefisien validitas isi *Aiken's V* sehingga dari 40 item yang telah di validasi oleh ahli, 37 item dinyatakan valid dan 3 item tidak valid.

Realibilitas Instrumen

Pengukuran reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, penelitian menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan menggunakan program SPSS 24 .0. hasil analisis reliabilitas yang dilakukan adalah angket yang dibuat memiliki tingkat reliabilitas tinggi yakni 0,808.

Teknik Analisis Data

Metode analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengkaji variable yang ada pada penelitian yaitu bentuk perilaku *bullying*. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100%, dikemukakan oleh sudjana yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi nilai

N = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap

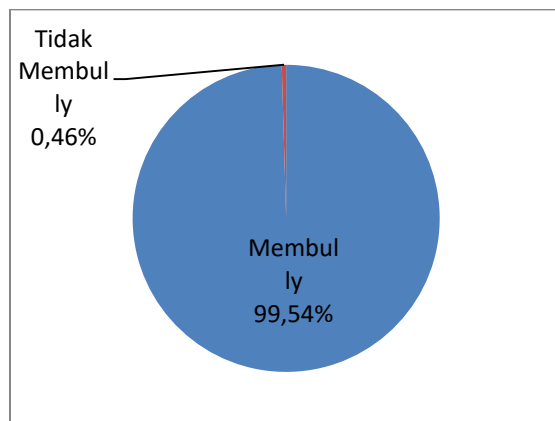
HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X,XI, dan XII SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Tempat penelitian ini berlokasi di Jalan Muhammad Nur 1 Sepang Jaya, Way Halim, Labuanhan Ratu dengan total siswa berjumlah 1090 siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik random sampling, jumlah siswa yang diambil dalam penelitian ini 20% yaitu berjumlah 218 siswa, 102 siswa laki laki dan 116 siswa perempuan. Pengambilan data menggunakan angket perilaku *bullying* yang telah diisi oleh 218 siswa.

Hasil dari penyebaran angket perilaku *bullying* yang disebar kepada 218 siswa di SMA AL- Azhar 3 Bandar Lampung, akan dibahas pada gambar sebagai berikut:

Gambar 1. Distribusi Jumlah Siswa yang Melakukan *Bullying*.



Berdasarkan gambar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa sekolah menengah atas al-azhar 3 bandar lampung yang melakukan perilaku *bullying*

berjumlah 217 siswa atau 99,5% dari keseluruhan sampel dan siswa yang tidak melakukan perilaku *bullying* di sekolah menengah atas al- azhar 3 bandar lampung yaitu berjumlah 1 siswa atau 0,5% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Berdasarkan hasil dari angket yang disebar di sma al-azhar 3 bandar lampung maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku *bullying* pada siswa laki-laki di sma tersebut berjumlah 101 siswa atau 99% dari keseluruhan sampel yang diteliti, dan sebaliknya pada siswa yang tidak melakukan *bullying* yaitu berjumlah 1 siswa atau 1% dari keseluruhan siswa yang diteliti.

Hasil yang didapat pada siswa perempuan yakni yang melakukan perilaku *bullying* berjumlah 116 siswa atau 100% dari keseluruhan sampel yang diteliti, sedangkan sbaliknya pada siswa perempuan yang tidak melakukan perilaku *bullying* yaitu berjumlah 0 siswa atau 0% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Hasil penelitian dari herlinda dkk menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebesar 89,4% siswa sebagai pelaku atau siswa yang melakukan perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil yang disebar pada penelitian ini jumlah siswa yang melakukan perilaku *bullying* fisik di sma al-azhar 3 bandar lampung yaitu berjumlah 178 siswa atau 81,65% dari keseluruhan sampel, pada bentuk *bullying* verbal siswa yang melakukan yaitu berjumlah 210 siswa atau 96,33% dari keseluruhan sampel, pada *bullying* relasional siswa yang melakukan yaitu berjumlah 200 siswa atau 91,74% dari keseluruhan sampel, dan pada *bullying* elektronik siswa yang melakukan yaitu berjumlah 161 siswa atau 73,85% dari keseluruhan sample yang diteliti.

Siswa laki-laki yang melakukan *bullying* fisik yaitu berjumlah 90 siswa atau

88,23% dari keseluruhan sampel, pada *bullying* verbal siswa yang melakukan yaitu berjumlah 99 siswa atau 97,05%, pada *bullying* relasional siswa yang melakukan yaitu berjumlah 88 siswa atau 86,27% dari keseluruhan sampel, dan pada *bullying* elektronik yang dilakukan siswa yaitu berjumlah 58 siswa atau 56,86% dari keseluruhan sampel siswa laki-laki yang diteliti.

Jenis kelamin perempuan, siswa perempuan yang melakukan *bullying* fisik yaitu berjumlah 88 siswa atau 75,86% dari keseluruhan sampel, pada *bullying* verbal yang dilakukan siswa yaitu berjumlah 111 siswa atau 95,68% dari keseluruhan sampel, pada *bullying* relasional yang dilakukan siswa yaitu berjumlah 112 siswa atau 96,55%, dan pada *bullying* elektronik yang dilakukan siswa yaitu berjumlah 103 siswa atau 88,79% dari keseluruhan sampel siswa perempuan yang diteliti.

Jumlah persentase siswa yang melakukan *bullying* fisik yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku memukul, perilaku menendang, perilaku mendorong, perilaku merusak serta menghancurkan barang. Perilaku *bullying* fisik yang dirinci berdasarkan deskriptornya, jumlah yang paling tertinggi dilakukan siswa yaitu perilaku menendang yang berjumlah 57,79% dari keseluruhan sampel dan yang paling terendah dilakukan siswa yang dirinci berdasarkan deskriptornya yaitu perilaku mendorong yang berjumlah 28,44% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Persentase siswa yang melakukan *bullying* verbal yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku memberikan dan memanggil dengan nama julukan, perilaku memfitnah, dan perilaku mencela. Deskriptor yang dilakukan siswa pada *bullying* verbal ini yang paling tertinggi yaitu perilaku mencela yang berjumlah

86,23% dari keseluruhan sampel dan pada *bullying* verbal yang paling terendah yaitu perilaku memberikan dan memanggil dengan nama julukan yang berjumlah 61,46% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Persentase siswa yang melakukan perilaku *bullying* relasional yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku mengabaikan, dan perilaku mengucilkan. Deskriptor yang dilakukan siswa pada *bullying* relasional ini yang paling tertinggi dilakukan yaitu perilaku mengabaikan yang berjumlah 85,77% dari keseluruhan sampel dan descriptor pada *bullying* relasional yang paling terendah yaitu perilaku mengucilkan yang berjumlah 55,04% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Persentase siswa pelaku *bullying* elektronik yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku meneror dengan menggunakan media sosial, dan perilaku membully di media sosial. Deskriptor yang dilakukan siswa pada *bullying* elektronik ini yang paling tertinggi dilakukan yaitu perilaku membully di media sosial yang berjumlah 69,26% dari keseluruhan sampel dan pada deskriptor *bullying* elektronik yang paling terendah yaitu perilaku meneror dengan menggunakan handphone yang berjumlah 7,79% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Hasil persentase siswa laki-laki yang melakukan *bullying* fisik yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku memukul, perilaku menendang, perilaku mendorong, perilaku merusak serta menghancurkan barang. Deskriptor yang dilakukan pada *bullying* fisik siswa laki-laki yang paling tertinggi yaitu perilaku menendang yang berjumlah 31,65% dari keseluruhan sampel dan descriptor pada *bullying* fisik yang paling terendah dilakukan siswa yaitu perilaku mendorong

yang berjumlah 17,88% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Hasil persentase siswa perempuan yang melakukan *bullying* fisik yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu pada *bullying* fisik yang dilakukan siswa perempuan yang paling tertinggi yaitu perilaku menendang yang berjumlah 28,89% dari keseluruhan sampel dan jumlah siswa yang melakukan *bullying* fisik perdeskriptornya yang paling terendah yaitu perilaku mendorong yang berjumlah 11,46% dari keseluruhan sampel.

Jumlah persentase siswa laki-laki dan perempuan pelaku *bullying* verbal yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku memberikan dan memanggil dengan nama julukan, perilaku memfitnah, perilaku mencela. Deskriptor pada *bullying* verbal yang dilakukan siswa laki-laki yang paling tertinggi yaitu perilaku mencela yang berjumlah 42,66% dari keseluruhan sampel dan yang paling terendah dilakukan siswa laki-laki yaitu perilaku memberikan dan memanggil dengan nama julukan yang berjumlah 29,81% dari keseluruhan sampel.

Deskriptor pada *bullying* verbal yang dilakukan siswa perempuan yang paling tertinggi yaitu perilaku mencela yang berjumlah 48,16% dari keseluruhan sampel dan yang paling terendah dilakukan siswa perempuan yaitu perilaku memberikan dan memanggil dengan nama julukan yang berjumlah 35,77% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Hasil persentase siswa laki-laki dan perempuan yang melakukan *bullying* relasional yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku mengabaikan, dan perilaku mengucilkan. Siswa yang melakukan *bullying* relasional berdasarkan deskriptornya pada siswa laki-laki yang paling tertinggi melakukan *bullying* yaitu perilaku mengabaikan yang berjumlah

38,99% dari keseluruhan sampel dan sebaliknya yang paling terendah siswa yang melakukan *bullying* relasional berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku mengucilkan yang berjumlah 23,39% dari keseluruhan sampel. Deskriptor pada *bullying* relasional siswa perempuan yang melakukan *bullying* paling tertinggi yaitu perilaku mengabaikan yang berjumlah 51,37% dan yang paling terendah dilakukan siswa perempuan yaitu perilaku mengucilkan yang berjumlah 36,19% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Jumlah persentase siswa laki-laki dan perempuan yang melakukan *bullying* elektronik yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku meneror dengan menggunakan media sosial, dan perilaku membully di media sosial. Deskriptor pada *bullying* elektronik siswa laki-laki yang paling tertinggi dilakukan yaitu perilaku membully di media sosial yang berjumlah 26,14% dari keseluruhan sampel laki-laki dan sebaliknya yang paling terendah dilakukan yaitu perilaku meneror dengan menggunakan handphoneyang berjumlah 5,04% dari keseluruhan sampel laki-laki. Pada jenis kelamin perempuan deskriptor pada *bullying* elektronik siswa Perempuan yang paling tertinggi dilakukan yaitu perilaku membully di media sosial yang berjumlah 47,24% dari keseluruhan sampel perempuan dan sebaliknya yang paling terendah dilakukan siswa yaitu perilaku meneror dengan menggunakan handphoneyang berjumlah 2,75% dari keseluruhan sampel perempuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang disebar ke 218 siswa di sekolah menengah atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung, menunjukkan bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* disekolah tersebut yaitu berjumlah 217 siswa atau 99,54% dari keseluruhan sampel dan sebaliknya siswa yang tidak

melakukan perilaku *bullying* disekolah tersebut yaitu berjumlah 1 siswa atau 0,46% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Siswa yang melakukan perilaku *bullying* yang dilakukan dalam penelitian ini lebih besar. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari kustanti yang menyatakan bahwa perlakuan tidak menyenangkan yang sudah mengarah pada perilaku *bullying* siswa pada jenjang sekolah menengah atas yaitu persentasenya sebanyak 60%.

Penelitian menurut sucipto *bullying* dapat mengakibatkan korban merasa cemas, mengalami gangguan tidur, sedih berkepanjangan, menyalahkan diri sendiri, depresi, bahkan yang paling parah bunuh diri. Terkait dengan aktivitas sekolah, korban dapat pula sering absen, terisolasi secara social, prestasi menurun, atau mengalami drop-out. Beberapa peneliti pun menunjukkan bahwa korban *bullying* pada 4 tahun berikutnya berpoensi menjadi pelaku. Sedangkan para pelaku *bullying*, mereka beresiko tinggi terlibat kenakalan dan masalah kriminal serius. Tidak hanya sampai disitu, *bullying* juga meresahkan orang tua dan masyarakat ketika terjadi di sekolah, tingkat kepercayaan mereka pada institusi pendidikan menjadi menurun.

Persentase siswa yang melakukan *bullying* yang dirinci berdasarkan bentuk *bullying* yaitu pada bentuk *bullying* fisik yaitu berjumlah 81,65%, pada bentuk *bullying* verbal siswa yang melakukan yaitu berjumlah 96,33%, pada *bullying* relasional siswa yang melakukan yaitu berjumlah 91,74%, dan pada *bullying* elektronik siswa yang melakukan yaitu berjumlah 73,85% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Bentuk perilaku *bullying* yang paling tinggi dilakukan oleh siswa ialah bentuk *bullying* verbal, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumon yang

menyatakan bahwa bentuk perilaku *bullying* spesifik yang paling sering dilakukan oleh subjek penelitian adalah menyindir (37,8%) dan melabrak (35,6%), yang paling sering dialami adalah disindir (36,2%) dan digeretak (28,7%) dari hasil tersebut terlihat bahwa direct *bullying* yaitu *bullying* secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering dilakukan dan dialami oleh subjek penelitian. Berbeda pada penelitian lain yang menunjukkan bahwa pada penelitian Komalasari dkk menyatakan bahwa 18% menyatakan mereka pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Pada bentuk *cyberbullying* juga sedang marak dikalangan siswa sekolah menengah atas.

Bentuk perilaku *bullying* yang paling banyak atau paling sering dilakukan siswa yaitu pada *bullying* verbal. *Bullying* verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual (Coloroso,2007).

Menurut penelitian Antiri Responden diminta untuk menunjukkan jenis *bullying* yang sering dipraktikkan di antara para siswa di sekolah mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa jenis utama *bullying* adalah: fisik (47,5%); verbal (37,2%); sosial (8,1%); psikologis (4,1%); dan cyber (3,1%).

Menurut penelitian Magfirah Siswa laki-laki cenderung berperilaku *bullying* pada keseluruhan aspek perilaku *bullying* dibandingkan siswa perempuan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa laki-laki pada aspek *bullying* verbal

sebesar 23,1724 lebih tinggi daripada nilai rata-rata siswa perempuan 17,8864.

Fenomena zaman kini perilaku *bullying* tidak hanya langsung dilakukan oleh si pelaku *bullying* tetapi juga perilaku *bullying* banyak terjadi di media sosial, di media sosial juga banyak terjadi kesalahpahaman sehingga akhirnya banyak pertengkaran melalui media sosial. Pada bentuk perilaku *bullying* yang paling rendah dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas Al-Azhar 3 bandar lampung yaitu pada bentuk *bullying* elektronik (73,85%). Walaupun pada bentuk *bullying* ini terendah dari bentuk yang lainnya tetapi semakin berkembangnya jaman pada masa kini, maka akan semakin meningkat *bullying* yang terjadi pada *bullying* elektronik ini.

Bullying elektronik adalah *bullying* menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, handphone, kamera, dan website atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, chatting room, e-mail, facebook, twitter dan sebagainya (Coloroso, 2007). Siswa yang melakukan *bullying* elektronik berjumlah 161 siswa atau 73,85% dan siswa yang tidak melakukan *bullying* elektronik berjumlah 57 siswa atau 26,14% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Siswa yang melakukan *bullying* berdasarkan pada jenis kelamin, pada siswa perempuan yang melakukan perilaku *bullying* yaitu berjumlah 116 siswa dan siswa laki-laki yang melakukan *bullying* yaitu berjumlah 101 siswa serta 1 orang siswa laki-laki tidak melakukan *bullying* di sekolah.

Menurut penelitian hertinjung menunjukkan bahwa dari 212 subjek penelitian, 17% subjek atau sekitar 16 siswa berperan sebagai pelaku (pure bully). Dari jumlah tersebut, 69% berjenis kelamin laki-laki dan sisanya (31%) adalah perempuan.

Data pada korban menunjukkan bahwa terdapat 22% subjek atau sekitar 20 siswa berperan sebagai korban (pure victim). Dari jumlah korban tersebut, lebih banyak korban berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55%, dan sisanya adalah laki-laki.

Perilaku *bullying* yang paling tinggi dilakukan pada siswa laki-laki yaitu pada bentuk *bullying* verbal yaitu yang berjumlah 99 siswa atau 97,05% dari keseluruhan sampel laki-laki. *Bullying* verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi.

Sebaliknya pada bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa laki-laki yang paling rendah yaitu 58 siswa atau 56,86% dari keseluruhan sampel siswa laki-laki termasuk dalam bentuk *bullying* elektronik, *Bullying* elektronik adalah *bullying* menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, handphone, kamera, dan website atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, chatting room, e-mail, facebook, twitter dan sebagainya. Pada *bullying* ini sedang marak terjadi dikalangan siswa, walaupun masih dalam katagori rendah tetapi semakin berkembangnya jaman maka semakin banyak yang melakukan *bullying* elektronik ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian rachmatan menyatakan bahwa *cyberbullying* pada kategori pelaku pada remaja laki laki sebanyak 4,12%. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian rachmatan lebih sedikit yang melakukan *cyberbullying* atau disebut juga *bullying* elektronik dibandingkan dengan bentuk perilaku *bullying* yang lain.

Perilaku *bullying* yang terjadi paling tinggi dilakukan pada siswa perempuan

yaitu pada bentuk *bullying* relasional yaitu berjumlah 112 siswa atau 96,55% dari keseluruhan sampel perempuan, *bullying* relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Sebaliknya pada bentuk perilaku *bullying* siswa perempuan yang paling rendah dilakukan yaitu berjumlah 88 siswa atau 75,86% dari keseluruhan sampel perempuan, *bullying* ini termasuk dalam *bullying* fisik, *bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak, jenis penindasan secara fisik diantaranya memukul, meninju, menendang dan menggigit.

Hasil analisis persentase perilaku *bullying* ini terdapat bentuk perilaku *bullying* yang akan di perluas lagi analisisnya menjadi penjelasan berdasarkan perdeskriptornya. Hasil dari perdeskriptornya di jelaskan lebih rinci lagi dibandingkan dengan penjelasan bentuknya saja.

Jumlah hasil persentase siswa pelaku *bullying* fisik yang dirinci berdasarkan perdeskriptor yaitu perilaku memukul, perilaku menendang, perilaku mendorong, perilaku merusak serta menghancurkan barang. Hasil dari perdeskriptornya pada *bullying* fisik ini yang paling tertinggi dilakukan siswa yaitu perilaku menendang yaitu berjumlah 57,79% dari keseluruhan sampel dan sebaliknya yang paling terendah dilakukan siswa yaitu perilaku mendorong yaitu berjumlah 28,44% dari keseluruhan sampel yang diteliti. *Bullying* fisik merupakan *bullying* yang melibatkan kontak fisik yaitu, memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan deswita dkk,

deswita dkk menyatakan bahwa *bullying* fisik yang banyak dilakukan oleh siswa adalah mendorong siswa lain yaitu 48,8%, melemparkan sesuatu kepada siswa lain yaitu 39,4% dan sebesar 32,9% sengaja menabrak siswa lain ketika mereka berjalan. Hanya sebagian kecil siswa yang setiap hari menampar atau memukul siswa lain yaitu berjumlah 0.9%.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini yang paling rendah dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas adalah perilaku menendang tetapi berbeda dengan penelitian deswita dkk yang paling banyak dilakukan siswa adalah mendorong siswa.

Menurut penelitian mujtahidah dalam studi kasusnya menjelaskan bahwa dalam wawancaranya diketahui bahwa *bullying* yang dilakukan oleh pelaku terdiri dari *bullying* fisik dan verbal. Perilaku yang dilakukan ZA tidak hanya dilakukan di sekolah, akan tetapi di rumah juga karena sering menunjukkan perilaku yang sama terhadap saudaranya, hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu pelaku saat wawancara.

Jumlah hasil persentase siswa yang melakukan *bullying* verbal yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku memberikan dan memanggil nama julukan, perilaku memfitnah, dan perilaku mencela. Deskriptor pada bentuk *bullying* verbal ini yang paling tertinggi dilakukan siswa yaitu perilaku mencela yaitu berjumlah 86,23% dari keseluruhan siswa dan sebaliknya yang paling terendah dilakukan siswa yaitu perilaku memberikan dan memanggil dengan nama julukan yang berjumlah 61,46% dari keseluruhan sampel yang diteliti. *Bullying* verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan

dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

Sebaliknya pada penelitian Deswita dkk menyatakan bahwa 42,6 % kadang-kadang siswa memberikan julukan yang tidak baik terhadap seorang siswa. 42,4% kadang-kadang siswa mengolok seorang siswa dengan sebutan-sebutan. Sebagian kecil atau 4,1 % siswa yang setiap hari memberikan julukan yang tidak baik terhadap seorang siswa.

Penjelasan dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini perilaku bentuk perilaku *bullying* siswa yang paling tinggi dilakukan perdeskriptornya yaitu perilaku mencela dan sebaliknya pada penelitian ini berbeda dengan penelitian deswita dkk yang menyatakan bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* yang tinggi perdeskriptornya yaitu memberikan julukan yang tidak baik.

Jumlah hasil persentase siswa pelaku *bullying* relasional yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku mengabaikan, dan perilaku mengucilkan. Deskriptor pada *bullying* relasional ini yang paling tertinggi dilakukan siswa yaitu perilaku mengabaikan yaitu berjumlah 85,77% dari keseluruhan siswa dan yang paling terendah dilakukan siswa yaitu perilaku mengucilkan yaitu berjumlah 55,04% dari keseluruhan sampel yang diteliti. *Bullying* relasional pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran.

Jumlah hasil persentase siswa yang melakukan bentuk *bullying* elektronik yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu

perilaku meneror dengan menggunakan media sosial, dan perilaku membully di media sosial. Deskriptor pada bentuk *bullying* elektronik ini yang paling tertinggi dilakukan siswa yaitu perilaku membully di media sosial yaitu berjumlah 69,26% dari keseluruhan sampel dan sebaliknya yang paling terendah dilakukan siswa yaitu perilaku meneror dengan menggunakan handphone yang berjumlah 7,79 % dari keseluruhan sampel. *Bullying* elektronik adalah *bullying* menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, handphone, kamera, dan website atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, chatting room, e-mail, facebook, twitter dan sebagainya.

Penelitian rahayu menunjukkan bahwa 32% siswa mengatakan pernah melakukan *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* menggunakan berbagai sarana Teknologi Informasi untuk melakukan aksinya. Jejaring sosial (35%) dan pesan teks (33%) menduduki peringkat pertama dan kedua sebaga sarana yang banyak digunakan untuk melakukan *cyberbullying*.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun dalam penelitian ini tergolong masih rendah tindakan perilaku *bullying* elektronik tetapi jangan sampai tahun tahun berikutnya perilaku *bullying* elektronik ini meningkat, sebaiknya ada tindakan meminimalisir terjadinya *bullying* ini.

Menurut penelitian zakiyah dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah

tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Jumlah hasil persentase siswa laki-laki dan perempuan pelaku *bullying* fisik yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku memukul, perilaku menendang, perilaku mendorong, perilaku merusak serta menghancurkan barang. Deskriptor pada bentuk *bullying* fisik yang dilakukan siswa laki-laki yang paling tertinggi yaitu perilaku menendang yang berjumlah 31,65% dan sebaliknya yang paling terendah dilakukan siswa laki-laki yaitu perilaku mendorong yang berjumlah 17,88% dari keseluruhan sampel. pada jenis kelamin perempuan yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya pada *bullying* fisik siswa perempuan yang paling tertinggi yaitu perilaku menendang yang berjumlah 28,89% dari keseluruhan sampel dan sebaliknya yang paling terendah yaitu perilaku mendorong yang berjumlah 11,46% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada bentuk perilaku *bullying* fisik yang dilakukan siswa ini baik perempuan maupun laki-laki yang paling tinggi dilakukan siswa perempuan yaitu pada deskriptor perilaku menendang, dan pada perilaku *bullying* ini sebaiknya ada tindakan lebih diminimalisir agar perilaku *bullying* ini dapat berkurang sedikit demi sedikit.

Jumlah hasil persentase siswa laki-laki dan perempuan yang melakukan *bullying* verbal yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku memberikan dan memanggil dengan nama julukan, perilaku memfitnah, perilaku mencela. Deskriptor pada bentuk *bullying* verbal

siswa laki-laki yang paling tertinggi yaitu perilaku mencela yang berjumlah 42,66%.

Bullying yang paling terendah dilakukan yaitu perilaku memberikan dan memanggil dengan nama julukan yang berjumlah 29,81% dari keseluruhan sampel. Deskriptor pada bentuk *bullying* verbal siswa perempuan yang paling tertinggi yaitu perilaku mencela yang berjumlah 48,16% dan yang paling terendah dilakukan siswa yaitu memberikan dan memanggil dengan nama julukan yang berjumlah 35,77% dari keseluruhan sampel.

Jumlah persentase siswa laki-laki dan perempuan yang melakukan *bullying* relasional yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku mengabaikan, dan perilaku mengucilkan. Deskriptor pada bentuk *bullying* relasional siswa laki-laki yang paling tertinggi dilakukan yaitu perilaku mengabaikan yang berjumlah 38,99% dari keseluruhan sampel dan yang paling terendah dilakukan siswa yaitu perilaku mengucilkan yang berjumlah 23,39% dari keseluruhan sampel.

Persentase bentuk perilaku *bullying* relasional siswa perempuan yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yang paling tertinggi dilakukan siswa yaitu pada perilaku mengabaikan yang berjumlah 51,37% dari keseluruhan sampel perempuan dan sebaliknya yang paling terendah dilakukan siswa perempuan yaitu perilaku mengucilkan yang berjumlah 36,19% dari keseluruhan sampel perempuan.

Jumlah hasil persentase siswa laki-laki dan perempuan yang melakukan bentuk *bullying* elektronik yang dirinci berdasarkan perdeskriptornya yaitu perilaku meneror dengan menggunakan media sosial, dan perilaku membully di media sosial. Deskriptor pada bentuk *bullying* elektronik siswa laki-laki yang paling tertinggi dilakukan siswa yaitu perilaku membully di

media sosial yang berjumlah 26,14% dari keseluruhan siswa laki-laki dan descriptor perilaku *bullying* yang dilakukan siswa laki-laki yang paling terendah yaitu perilaku meneror dengan menggunakan handphone yang berjumlah 5,04% dari keseluruhan sampel laki-laki.

Deskriptor pada *bullying* elektronik siswa perempuan yang paling tertinggi dilakukan yaitu perilaku membully di media sosial yang berjumlah 47,24% dari keseluruhan sampel perempuan dan sebaliknya yang paling terendah dilakukan siswa perempuan yaitu perilaku meneror dengan menggunakan handphoneyang berjumlah 2,75% dari keseluruhan sampel perempuan.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Al- Azhar 3 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* mencapai 99,54%. Bentuk perilaku *bullying* yang paling tinggi dilakukan siswa yaitu *bullying* verbal yang mencapai 210 siswa dari keseluruhan sampel yang diteliti. Bentuk perilaku *bullying* yang paling tinggi dilakukan oleh siswa laki-laki yaitu *bullying* verbal yang berjumlah 99 siswa, dan bentuk perilaku *bullying* yang paling tinggi dilakukan pada siswa perempuan yaitu *bullying* relasional yang berjumlah 112 siswa dari keseluruhan sampel yang siswa. Bentuk perilaku *bullying* yang muncul seperti: *bullying* fisik yaitu perilaku menendang berjumlah 126 siswa, *bullying* verbal yaitu perilaku mencela berjumlah 188 siswa, *bullying* relasional yaitu perilaku mengabaikan berjumlah 187 siswa, dan *bullying* elektronik yaitu perilaku membully di media sosial berjumlah 151 siswa.

DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

- Antiri, Kwasi Otopa. 2016. *Types of Bullying in The Senior High School in Ghana. Journal of Education and Practice*. Tersedia di <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1126458.pdf>. Diakses pada 20 Maret 2018.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Penyusunan Skala Psikolog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deswita, Hermalinda dan Oktariana, Elvi. 2017. *Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang*. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing), Volume 12, No. 1 Maret 2017. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses pada tanggal 3 Oktober 2018.
- Hertinjung, Wisnu Sri dan Usmi, Karyani. 2015. *Profil Pelaku dan Korban Bullying di Sekolah Dasar. The Second University Research Coloquium 2015*. Tersedia di <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1535/1587>. Diakses tanggal 6 Desember 2018.
- Kustanti, Erin Ratna. 2015. *Gambaran Bullying pada Pelajar di Kota Semarang*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 14 No. 1. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses tanggal 20 September 2018.
- Komala, Gantina., Nabilah., dan Wahyuni, Eka. *Studi Perilaku Cyberbullying Siswa SMAN di DKI Jakarta*. Jurnal Studi Perilaku Cyberbullying Siswa SMA di DKI Jakarta. Tersedia di **Error! Hyperlink**

- reference not valid.. Diakses tanggal 24 Oktober 2018.
- Magfirah, Ulfah. 2010. *Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*, (online), Tersedia di [http://setiabudi.ac.id/jurnalpsikologi/images/files/JURNAL%201\(1\).pdf](http://setiabudi.ac.id/jurnalpsikologi/images/files/JURNAL%201(1).pdf). Diakses tanggal 14 Januari 2018.
- Mujtahidah. 2018. *Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya*. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* Volume 1, No 1 September 2018. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses tanggal 6 November 2018.
- Rachmatan, Risana. 2017. *Cyberbullying pada Remaja SMA di Banda Aceh*. *Jurnal* Vol. 1, No. 2, Oktober 2017. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid..**
- Rahayu, Flourensia Spty. 2012. *Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*. *Journal of information system*, Volume 8, Issue 1, April 2012. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses tanggal 24 Oktober 2018.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sucipto. 2012. *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*. *Psikopedagogia*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses tanggal 6 Desember 2018.
- Tumon, Matraisa Bara Asie. 2014. *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.3 No.1. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses tanggal 20 September 2018.
- Yusuf, Syamsu L.N. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Zakiyah, Ela Zain. 2017. *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM* Vol 4, No: 2, Halaman 129-389. Tersedia di <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14352/6931>. Diakses tanggal 9 September 2018.